

POLA INTERAKSI VIRTUAL GURU DAN ORANGTUA MURID SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)

PATTERNS OF VIRTUAL INTERACTION BETWEEN TEACHERS AND PARENTS DURING DISTANCE LEARNING

Fariza Anggraini¹, Asrul M. Mustaqim²

¹IIISIP Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

²IIISIP Jakarta, Jl. Raya Lenteng Agung 32, Jakarta Selatan, 12610, Indonesia

Email: ¹fariza.anggraini@gmail.com, ²asrul.mustaqim@gmail.com

Abstrak – Dalam masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), WhatsApp menjadi *backbone* dalam melakukan komunikasi antara guru dan murid yang dijembatani oleh orang tua. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua siswa melalui media sosial. Teori yang digunakan ialah teori interaksi konvensional, khususnya teori analisis proses interaksi dan analisis interaksi dan pengembangan kelompok. Metode yang digunakan ialah etnografi virtual. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pola interaksi dalam hal proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru, orang tua, dan murid sedikit berbeda jika dilakukan melalui media online. Guru lebih banyak melakukan interaksi kepada orang tua murid secara dua arah, kemudian orang tua akan berinteraksi kepada murid untuk menyampaikan pesan dari guru. Interaksi yang dilakukan secara umum sama, yaitu dalam bentuk bidang tugas (*task behaviors*) dan bidang sosio emosional (*socio e-motional behaviors*). Interaksi yang muncul melibatkan enam fase, yaitu: orientasi, evaluasi, kontrol, pengambilan keputusan, tension management, dan integrasi. Terdapat keseimbangan interaksi antara bidang tugas dengan bidang sosio emosional.

Kata Kunci: Interaksi; Pola komunikasi; *Socioemotional behavior*; *Task behavior*

Abstract – *Abstract - During the Distance Learning (DL) period, WhatsApp became the main communication medium between teachers and students, which is mediated by parents. This study aims to describe the interactions that occur between teachers and parents through social media. The study used the interaction theory, specifically the theory of interaction and interaction process analysis and group development. The method used is virtual ethnography. The study findings illustrate that interaction patterns between teachers, parents, and students for the teaching-learning process are slightly different when they are done through online media. Teachers are more likely to interact with parents in a two-way communication, where parents will then interact with students regarding the teachers' messages. The interactions done are common, prominently in the form of task behaviors and socio-emotional behaviors. The emerged interactions involved six phases: evaluation, control, decision making, tension management, and integration. There's a balanced interaction ratio between the task field and the socio-emotional field.*

Keywords: *Communication patterns; Interaction; Social emotional behavior; Task behavior*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi hal penting terutama dalam mendukung penerapan metode belajar aktif. Untuk itu setiap anak dituntut untuk memaksimalkan penguasaan materi melalui kegiatan praktek. Komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan murid di sekolah, antara orang tua dengan murid di rumah, tetapi juga antara orang tua murid dengan guru.

Dalam menjalin komunikasi dengan guru, orang tua murid menggunakan media yang dapat membantu terselenggaranya komunikasi dengan efektif dan efisien. Salah satu media yang digunakan adalah media sosial.

Komunikasi guru dengan murid sebenarnya merupakan komunikasi instruksional yang bisa dilakukan dengan cara verbal dan non verbal (Beebe dalam Eadie, 2009). Dalam konteks ini, persoalannya bagaimana pesan verbal dan non verbal bisa optimal disampaikan melalui media sosial. Media sosial menurut Van Dijk adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi (Nasrullah, 2015). Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Watie, 2011).

Komunikasi melalui media virtual kini menjadi

fenomena yang sudah membudaya. Dalam kaitan ini masyarakat sudah ada pada budaya *cyber* atau *cyberculture*, yaitu cara berfikir masyarakat yang berinteraksi dengan teknologi digital dan hidup bersama (Bell, 2007; Utami, 2015; Prasanti, 2016). Berdasarkan hasil observasi awal penulis hampir seluruh orang dari berbagai usia, profesi, dan latar belakang pendidikan yang ditemui kini telah familiar dengan penggunaan media sosial, terutama *WhatsApp*.

Dari 10 orang yang diwawancarai, mereka semua memiliki minimal 10 Grup *WhatsApp* dalam *smartphone*-nya, minimal terdiri dari: grup kantor/pekerjaan, angkatan (pendidikan), keluarga, hobi, arisan, sekolah anak-anak, lingkungan rumah, profesi, alumni sekolah, dan pengajian. Menurut penelitian Aulianto, (2019), *WhatsApp* digunakan seseorang untuk urusan pribadi dan pekerjaan.

Dalam penelitian sebelumnya, Fahy (2005) membandingkan antara grup konvensional (*face to face*) dan grup virtual, dengan analisis menggunakan Teori Analisis Proses Interaksi (API) milik Bales. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi *online* kelompok secara umum menyerupai kelompok tatap muka, tetapi juga terdapat sedikit perbedaan, seperti kurangnya interaksi interpersonal yang negatif, yang mungkin diakibatkan karena keberadaan instruktur. Mereka lebih banyak berinteraksi terhadap tugas.

Dalam penelitian tersebut, subjek yang diteliti adalah sebuah kelompok berisi sejumlah pelajar dan instruktur. Interaksi yang diamati adalah interaksi terkait pemberian tugas dari instruktur ke pelajar, sehingga memungkinkan tidak adanya dimensi interpersonal negatif yang muncul dari hasil percakapan. Selanjutnya diamati apakah kelompok yang berbeda dengan konteks percakapan yang berbeda akan menghasilkan kondisi yang sama atau justru dimensi yang akan muncul juga berbeda.

Salah satu contoh pengguna aplikasi *WhatsApp Group* yang cukup aktif adalah kelompok wali murid kelas 2 Al Hudaa, SDIT Ummul Quro Depok. Berdasarkan survei awal perhitungan aktivitas percakapan anggota *WhatsApp Group* di kelas 2 Al Hudaa, diketahui bahwa percakapan yang dilakukan oleh anggota *WhatsApp Group* dalam satu bulan pada Maret 2020 sebanyak 1207 percakapan. Kelompok tersebut menggunakan *WhatsApp Group* sebagai media pertukaran informasi terkait kegiatan belajar siswa dengan nama *WhatsApp Group* yaitu 'Kelas 2 Al Hudaa'. Komunikasi yang dilakukan meliputi koordinasi kepada guru (wali kelas) dan juga kepada sesama wali murid lainnya. *WhatsApp Group* beranggotakan wali murid dalam satu kelas beserta guru wali kelas.

Menurut Bales (dalam Goldberg & Larson,

2006) dalam melakukan interaksi, suatu kelompok menghadapi masalah yang harus dipecahkan dalam enam bidang umum yaitu: masalah orientasi, evaluasi, kontrol, pengambilan keputusan, *tension management*, dan integrasi. Berbagai permasalahan ini faktanya juga terjadi pada interaksi antar individu dalam *WhatsApp Group* orang tua murid Kelas 2 AL Hudaa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang timbul sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Kelompok yang dilakukan oleh orangtua murid dengan guru melalui *WhatsApp Group* ?
2. Bagaimana perilaku *task behaviors* dan *socioemotional behaviors* orang tua murid dan guru yang terdapat pada *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Hudaa?
3. Bagaimana enam dimensi dalam Teori Analisis Proses Interaksi diterapkan dalam isi percakapan *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Hudaa, SDIT Ummul Quro Depok?
4. Bagaimana peran orang tua murid dan guru dalam komunikasi kegiatan belajar melalui media *WhatsApp Group*?

WhatsApp Group merupakan salah satu implementasi dari *Computer Mediated Communication*. Secara konseptual merupakan proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan khalayak, tersituasi dalam konteks tertentu, di mana proses itu memanfaatkan media untuk tujuan tertentu (Nasrullah, 2014). Interaksi virtual secara tidak disadari juga membentuk perilaku komunikasi.

Komunikasi antara guru dan wali murid, dapat dikategorikan sebagai komunikasi kelompok yang menurut Barge (dalam Eadie, 2009) sebagai komunikasi antara tiga atau lebih orang-orang yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

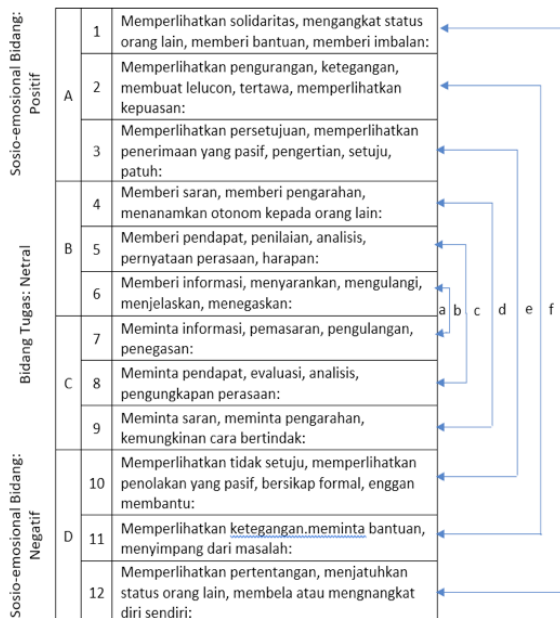
Pandangan Littlejohn (2017) mengenai kelompok adalah bagaimana melihat kunci-kunci atau rekomendasi dalam komunikasi yang berkonteks kelompok. Konteks komunikasi tersebut merupakan pola, kaitan, dan institusi yang terbentuk dalam proses *conversation*.

Kelompok merupakan kumpulan individu yang berinteraksi dan diarahkan pada tujuan tertentu (Wahjono, 2010; Triatna, 2016; Robbins, 2008). Terdapat beberapa teori dasar dalam membahas komunikasi kelompok, di antaranya adalah teori analisis proses interaksi dan teori analisis interaksi dan pengembangan kelompok.

Analisis proses interaksi Robert Bales (dalam Goldberg & Larson, 2006) merupakan pendekatan klasik dalam bidang psikologi dan komunikasi. Bales menyebutkan bahwa individu dapat menunjukkan sikap positif atau campuran baik positif maupun negatif

terhadap orang lain.

Teori Bales (dalam Littlejohn, 2017) mencakup dua kelas umum perilaku komunikasi. Pertama adalah perilaku sosial emosional (*socioemotional behaviors*) dan kedua adalah perilaku tugas (*task behaviors*). Dalam penelitian ini, kategori Bales akan dijadikan sebagai teori utama dalam menganalisis interaksi yang terdapat pada *Whatsapp Group*.



Gambar 1. Sistem Kategori Interaksi Bales
Sumber: Goldberg & Larson, 2006.

KUNCI

- Masalah-masalah komunikasi
- Masalah-masalah evaluasi
- Masalah-masalah pengendalian
- Masalah-masalah keputusan
- Masalah-masalah pengurangan ketegangan
- Masalah-masalah integrasi kembali
- Reaksi-reaksi positif
- Jawaban-jawaban yang diusahakan
- Pertanyaan-pertanyaan
- Reaksi-reaksi negatif

Kategori tengah (4-9) menaruh perhatian khusus pada tugas-tugas pemecahan masalah dan dinilai netral secara emosional. Kategori-kategori yang ekstrim secara teknis menitikberatkan perhatiannya pada masalah-masalah organisasi dan integrasi kelompok, serta dinilai sangat berpengaruh terhadap emosi. Ke 12 kategori diorganisir secara berbeda pada kategori kanan (5-1). Suatu kelompok yang melakukan interaksi dianggap menghadapi dan berusaha memecahkan masalah dalam enam bidang umum (Goldberg & Larson, 2006), yaitu:

- Masalah-masalah yang timbul pada saat mencari suatu definisi umum serta saling pengertian

mengenai situasi (*orientation*).

- Masalah-masalah yang terlibat dalam mengidentifikasi bersama seperangkat kriteria atau nilai melalui cara dimana beberapa alternatif pemecahan dievaluasi (*evaluation*).
- Masalah-masalah yang terlibat dalam usaha anggota untuk saling mempengaruhi (*control*).
- Masalah-masalah yang terlibat dalam usaha mencapai penilaian atau keputusan (*decision*) kolektif.
- Masalah-masalah yang terlibat dalam menghadapi ketegangan yang timbul selama perdebatan kelompok (*tension management*).
- Masalah-masalah yang terlibat dalam memelihara kelompok yang terintegrasi (*integration*).

Fondasi utama teori Bales adalah perbedaan antara *task* dan perilaku *socioemotional*, fokus pada jenis pesan yang berbeda, dan pentingnya pesan-pesan ini untuk bekerja dalam kelompok. Namun, fokus pada perilaku individu dalam teori Bales membatasi kemampuan untuk memperhitungkan masalah sistemik yang lebih besar dan dinamika interaksi kelompok. Oleh karena itu teori Analisis Proses Interaksi ini dikritisi dan dikembangkan lagi oleh Aubrey Fisher dan Leonard Hawes dalam teori Analisis Interaksi dan Perkembangan Kelompok.

Menurut teori interaksi dan pengembangan kelompok, Interaksi dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi konten dan dimensi hubungan (Fisher dalam Littlejohn, 2017). Fisher berkonsentrasi pada dimensi konten. Hampir semua komentar dalam suatu kelompok dihubungkan dengan satu atau berbagai cara untuk mendapatkan sebuah proposal keputusan. Fisher menyebut teorinya sebagai Teori Kemunculan Keputusan.

Dalam teori Kemunculan Keputusan, Fisher menguraikan empat fase yang dilakukan oleh kelompok sebagai sebuah proses, yaitu: orientasi, konflik, kemunculan, dan penguatan. Fisher mengamati distribusi interaksi di seluruh fase ini dan bagaimana interaksi berubah ketika keputusan kelompok dirumuskan dan kemudian dipadatkan.

Fase orientasi melibatkan pengenalan, mengklarifikasi, dan memulai untuk mengekspresikan sudut pandang. Orang pada umumnya masih terbuka dan bersifat menerima pada fase ini, tetapi posisi mereka berkualitas dan tentatif. Selanjutnya fase konflik, pada fase ini mulai terjadi banyak perbedaan pendapat. Orang-orang di fase kedua mulai memperkuat sikap mereka, dan mulai terbentuk polarisasi. Anggota saling berdebat dan berusaha membujuk satu sama lain, sehingga mereka membentuk koalisi dengan individu yang berpikiran sama dalam kelompok. Koalisi ini biasanya menghilang pada fase ketiga, yang diberi label fase

kemunculan oleh Fisher. Di sini, tanda-tanda kerjasama pertama mulai terlihat. Orang lebih mengurangi dalam mempertahankan sudut pandang mereka. Komentar-komentar yang menguntungkan mulai meningkat hingga keputusan kelompok mulai muncul. Dalam fase akhir, yaitu fase penguatan, keputusan kelompok menguat dan diperkuat oleh anggota kelompok. Kelompok ini mencapai kesepakatan dan bertahan dengan solusinya, komentar yang dikeluarkan hampir seragam positif dan menguntungkan. Ambiguitas sebagian besar menghilang dalam kesatuan yang mencirikan fase keempat ini.

Empat fase teori kemunculan keputusan Fisher ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis interaksi kelompok pada *WhatsApp Group*, untuk mendeskripsikan adanya dinamika maupun konflik antar anggota dalam proses mencapai tujuan atau kesepakatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai post positifistik (Creswell, 2014) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan data hasil observasi dari *WhatsApp Group* yang diteliti akan diperoleh hasil penelitian yang bersifat deskriptif dari subjek penelitian. Untuk menganalisis objek penelitian, penulis menggunakan metode etnografi virtual.

Subjek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kelompok orangtua murid dan guru yang tergabung dalam *WhatsApp Group* Orangtua Murid Kelas 2 Al Hudaa, dengan jumlah identitas no HP sebagai anggota tercatat sebanyak 37 nomor HP.

Unit analisis yang akan diteliti pada penelitian ini berupa kata, kalimat, emoji, *sticker*, foto, video, atau pernyataan-pernyataan yang membentuk sebuah interaksi pada kelompok orangtua murid dalam *WhatsApp Group*. Satu unit analisis adalah satu interaksi yang kemudian akan dianalisis, ditemukan makna untuk dikonstruksi sebagai fenomena yang akan disandingkan dengan teori yang sudah ditentukan.

Data primer dalam penelitian ini diambil dari subjek penelitian yaitu dokumentasi percakapan yang dilakukan oleh anggota *WhatsApp Group* Orang tua murid kelas 2 Al Hudaa selama dari tahun 2019 sampai 2020, ditambah dengan hasil wawancara yang akan dilakukan kepada beberapa anggota *WhatsApp Group* tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap percakapan atau interaksi yang dilakukan antara anggota *WhatsApp Group*, dan juga diperdalam dengan wawancara kepada beberapa perwakilan dari anggota *WhatsApp Group*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pembelajaran Jarak Jauh diterapkan,

WhatsApp Group wali murid dan Guru wali kelas telah terbentuk dan menjadi sarana komunikasi antara orang tua murid dan guru. Yang dikomunikasikan tidak saja aspek-aspek formal seperti tugas-tugas untuk murid, jadwal peajaran dan kegiatan belajar pengajar lainnya juga informasi informal seperti undangan acara kajian rutin sekolah, *field trip*, pentas seni, pemeriksaan kesehatan murid secara berkala, pemberian vaksin, makanan sehat, pelaksanaan antar jemput murid, dan informasi informal lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mubarak (2019), bahwa *WhatsApp*, bagi seorang guru merupakan media untuk *personal branding*, *personal marketing* dan *entertaining*.

Pada bulan Maret 2020, interaksi *WhatsApp Group* menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan mulai merebaknya isu tentang penyebaran virus Covid-19, yang mempengaruhi jumlah *sharing* berita atau informasi pada anggota *WhatsApp Group* meningkat. *Sharing* informasi tersebut diikuti dengan diskusi membahas isu terkini, serta imbasnya terhadap kegiatan belajar mengajar murid di sekolah. Pada akhir bulan Maret interaksi anggota *WhatsApp Group* lebih banyak membahas terkait mekanisme pembelajaran jarak jauh yang akan dicoba diterapkan untuk mengurangi jumlah penyebaran virus Covid-19 oleh sekolah.

Untuk menekan wabah *pandemic* Covid 19 pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sekolah menerapkan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Metode ini sangat tergantung kepada media *online* sebagai sarana komunikasi. Secara berkala guru memberikan tugas yang harus dilakukan selama sepekan oleh murid. Tugas tersebut tidak langsung diterima oleh murid, melainkan melalui perantara orangtua, yang kemudian akan diteruskan kepada anaknya. Setelah menerima tugas dari guru, orang tua langsung meresponnya dengan beragam komunikasi atau percakapan. Di sinilah terjadi interaksi yang intens antara guru dan orangtua murid melalui media online.

Pada bulan April sampai dengan Juni 2020, terlihat bahwa jumlah interaksi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini terjadi karena *WhatsApp Group* telah menjadi *backbon* dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh. Koordinasi seluruhnya dilakukan melalui *WhatsApp*, pemberian tugas, pemberian materi, serta pengumpulan tugas juga melalui *WhatsApp*, sehingga interaksi pada bulan-bulan ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Informasi terkait jumlah interaksi anggota *WhatsApp Group* setiap bulannya digambarkan dalam grafik rekapitulasi interaksi percakapan *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Hudaa dari bulan Juli 2019 sampai dengan

bulan Juni 2020 pada gambar 2. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa tren interaksi percakapan akan meningkat tajam pada waktu-waktu dimana terdapat event khusus atau kejadian khusus yang membutuhkan interaksi orangtua dengan guru lebih besar dari biasanya.



Gambar 2. Grafik rekapitulasi interaksi percakapan WAG Kelas 2 Al Huda Bulan Juli 2019 s/d Juni 2020

Secara umum, interaksi yang dilakukan dalam *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Huda memiliki dua tujuan yaitu: pemberian tugas atau penugasan dan tujuan hubungan sosial. Kedua tujuan tersebut dilakukan secara alami dengan intensitas yang proporsional, terlihat ketika sebuah *chat* dengan tujuan penugasan dilakukan oleh salah satu anggota (biasanya Guru), maka akan diikuti dengan percakapan lainnya yang terkait penugasan atau hanya sosio emosional dari anggota.

Berdasarkan pengamatan terhadap isi percakapan pada *WhatsApp Group* Kelas 2 AL Huda, terlihat bahwa kuantitas sebaran antara percakapan dalam rangka pemberian tugas (bidang tugas) dengan percakapan bidang sosio emosional hampir seimbang. Percakapan mayoritas diawali oleh guru yang memberikan posting terkait bidang tugas. Guru menyampaikan tugas yang harus dikerjakan oleh murid dengan dibimbing oleh orangtua selama sepekan. Dalam *screenshot* percakapan tersebut terlihat informasi penugasan yang diberikan oleh Guru, direspon dengan beragam berupa ucapan terima kasih, ungkapan emosional anggota lain (bidang sosio emosional), dan juga pertanyaan terkait penugasan tersebut (bidang tugas). Respon tersebut pada dasarnya bertujuan agar anaknya dapat mengerjakan tugas dengan maksimal, sehingga orangtua akan menanyakan hal-hal yang masih kurang jelas kepada guru, mengkonfirmasi tugas yang masih dirasa membingungkan, bahkan melakukan negosiasi jika dirasa terdapat tugas yang terlalu berat untuk dikerjakan oleh murid. Guru akan menerima kembali segala bentuk respon dari orangtua sampai orangtua merasa cukup paham dan menunjukkan kesiapan dalam pengerjaan tugas tersebut. Interaksi seperti ini terjadi di setiap postingan oleh Guru tentang penugasan untuk murid.

Selain interaksi kepada Guru dalam *WhatsApp Group*, tidak jarang orangtua dalam mendalami tugas yang diberikan juga melakukan interaksi dengan orangtua lain melalui *privat message* atau pesan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu orangtua dalam *WhatsApp Group*, terlihat bahwa seluruh informan menyatakan bahwa mereka melakukan interaksi di luar *WhatsApp Group*, baik melalui tatap muka langsung, telepon, maupun pesan pribadi. Sering kali mereka menanyakan kembali terkait hal-hal yang masih kurang dipahami melalui pesan pribadi kepada orangtua lain yang dirasakan lebih paham.

Latar orangtua yang berbeda juga menimbulkan respon yang beragam terhadap penugasan anak-anak. Sebagian orangtua tidak mengalami kesulitan dalam penyampaian materi yang masih perlu dijelaskan untuk mendukung materi online dari guru kepada anaknya, sebagian lagi menemukan sedikit kesulitan karena mereka sudah lama tidak mengulang materi tersebut sehingga sudah lupa.

Dalam hal keuangan waktu, sebagian orangtua merasa keberatan dalam mengawasi pengerjaan tugas anak karena harus bekerja. Sementara itu sebagian orangtua memiliki banyak waktu luang untuk mendampingi anaknya karena mereka tidak harus bekerja meninggalkan rumah. Namun tidak semua ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup luang, sebagian orang tua yang setiap harinya di rumah juga merasakan kesulitan dalam mengatur waktu untuk membimbing anak mengerjakan tugas di rumah dan melakukan pekerjaan rumah yang lain. Kasus-kasus tersebut mempengaruhi respon penerimaan orangtua terhadap tugas yang diberikan untuk anak-anaknya sebagai murid, yang keluar dalam postingan di *WhatsApp Group* dalam bentuk respon positif dan negatif.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa orangtua yang lebih aktif bertanya tentang penugasan adalah orangtua yang bekerja di luar rumah. Mereka biasanya selalu menanyakan tugas apa yang akan diberikan kepada anak-anak sehari sebelum hari pelaksanaannya.

Meskipun demikian, dengan keberagaman latar belakang membuat orangtua mencoba untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain. Respon negatif berupa kendala-kendala dalam membimbing anak mengerjakan tugas akan dibahas bersama untuk ditemukan jalan ke luarnya. Pada akhir percakapan orangtua akan memberikan semangat satu sama lain, yang dapat berupa kalimat-kalimat positif, *emoticon*, atau *sticker*.

Secara umum, pola interaksi antara Guru dan Orangtua yang dilakukan dalam *WhatsApp Group* Kelas 2 AL Huda dimulai dari postingan guru dalam pemberian

tugas untuk murid melalui orangtua sebagai perantara. Orangtua akan memberikan respon dalam bentuk bidang tugas (*task behaviors*) terkait tugas yang diberikan, dan juga respon dalam bentuk bidang sosio emosional (*socio emotional behaviors*) terkait bagaimana perasaan orangtua dalam menerima tugas dari guru untuk disampaikan dan dikerjakan oleh anaknya sebagai murid. *Task behaviors* dan *socio emotional behaviors* yang ditunjukkan oleh orangtua murid cukup beragam berdasarkan kondisi dan latar belakang masing-masing. Perilaku *task behaviors* dan *socio emotional behaviors* pada *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Huda secara lebih rinci akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Pola interaksi antara guru dan orangtua murid dapat digambarkan seperti dalam gambar 3.

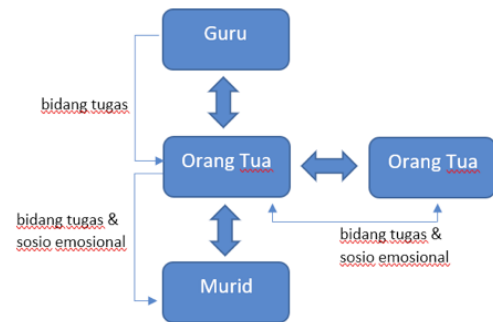


Gambar 3. Pola Interaksi antara orangtua dan guru
Sumber : olahan penulis

Sedangkan berdasarkan subjeknya, pola interaksi yang dilakukan oleh anggota *WhatsApp Group* dapat digambarkan seperti pada gambar 5. Guru melakukan interaksi dalam hal bidang tugas kepada orangtua, untuk kemudian disampaikan kepada murid. Dalam proses penyampaian informasi dari orangtua ke murid kadang diselingi juga dengan interaksi antara orangtua dalam bidang tugas dan bidang sosioemosional. Selanjutnya orangtua akan berinteraksi kepada murid secara dua arah, baik dalam bidang tugas maupun dalam bidang sosioemosional.

Menurut Teori Bales perilaku komunikasi mencakup dua kelas umum. Pertama adalah *socioemotional behaviors* atau perilaku sosial emosional, perilaku ini contohnya: terlihat ramah, menunjukkan ketegangan, dan dramatisasi. Dalam *WhatsApp Group* kelas 2 Al Huda, *socioemotional behaviors* ini banyak terlihat pada respon *chat* yang diberikan oleh anggota *WhatsApp Group* setelah salah satu anggota melakukan posting informasi baik terkait penugasan maupun informasi lain di luar penugasan untuk murid. Bentuk *socioemotional behaviors* dapat berupa respon positif dan juga respon

negatif. Respon positif dapat berupa menjawab salam, mengucapkan terima kasih, *emoticon* senyum, tertawa, mendoakan dan sebagainya. Sementara untuk respon *socioemotional behaviors* negatif digambarkan dengan icon sedih, icon cemberut, menangis, terkejut, sticker dengan kalimat pesimis, sedih, penolakan serta kata-kata yang menunjukkan penolakan, kebingungan, komentar negatif dan lainnya yang sifatnya negatif.



Gambar 4. Pola interaksi antara orangtua murid dan guru berdasarkan subjek
Sumber : Olahan penulis

Tidak seluruh kategori yang ada pada sistem kategori interaksi Bales tergambarkan pada percakapan di *WhatsApp Group* kelas 2 Al Huda, khususnya untuk respon negatif. Terdapat beberapa kategori sosio emosional bidang negatif yang tidak muncul misalnya menjatuhkan status orang lain dan membela dan mengangkat diri sendiri.

Kategori kedua adalah *task behaviors* yaitu perilaku tugas, diwakili oleh memberi saran, pendapat, dan informasi (Littlejohn, 2017). *Task behaviors* pada dasarnya merupakan tujuan utama pembentukan *WhatsApp Group* kelas 2 Al Huda ini, sehingga terdapat banyak percakapan yang termasuk ke dalam kategori *task behaviors* ini, seperti: menyampaikan informasi pemberian tugas, penyampaian informasi lain selain tugas pembelajaran, memberikan penjelasan terhadap penugasan, mengajukan pertanyaan terkait penugasan dan di luar penugasan, menjawab pertanyaan di luar informasi penugasan. Selain itu yang termasuk *task behavior* ialah menyampaikan pesan kepada Guru untuk dilakukan anak-anak di sekolah, memberikan pesan kepada orangtua untuk dilakukan murid di rumah.

Secara umum, tingkah laku pada *task behaviors* pada percakapan di *WhatsApp Group* kelas 2 Al Huda terbagi menjadi dua bentuk utama tingkah laku, yaitu pemberian informasi (jawaban) dan meminta informasi (pertanyaan), baik terkait tugas pembelajaran maupun kegiatan pendukung di luar pembelajaran, dan informasi terkini lain.

Interaksi yang dilakukan dalam *WhatsApp Group*

kelas 2 Al Huda melewati 6 (enam) fase. Pertama adalah fase orientasi. Fase ini dilakukan ketika Guru memberikan tugas pekanan dalam rangka learning from home. Guru memberikan penjelasan terkait tugas serta mekanisme pengumpulan dan penilaian tugas, yang direspon dengan sikap penerimaan, *emoticon*, dan meminta informasi lebih lanjut sebagai pengulangan. Pada fase ini interaksi masih berjalan dengan normal, informasi yang diberikan oleh guru diterima oleh orangtua murid, orangtua menjawab dengan ucapan salam dan terima kasih. Jika terdapat hal yang perlu didalami maka diajukan pertanyaan yang kemudian direspon dengan penjelasan yang lebih detil dari guru.

Fase kedua yaitu *evaluation*, pada fase ini anggota lain mulai memberikan pendapatnya, penilaian, dan melakukan evaluasi terhadap tugas yang diberikan oleh Guru. Anggota *WhatsApp Group* pada fase ini mulai mengidentifikasi bersama permasalahan terkait penugasan serta beberapa alternatif pemecahan masalahnya. Interaksi yang dilakukan lebih banyak pada interaksi task behaviors, di mana orangtua murid mulai mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi dalam proses pengerjaan tugas yang telah diberikan.

Fase ketiga yaitu fase *control*, interaksi yang terjadi pada *WhatsApp Group* kelas 2 Al Huda, anggota kelompok mulai memberikan saran, meminta saran, pengarahan, dan kemungkinan cara bertindak kepada anggota lain, untuk mendapatkan alternatif mekanisme penugasan yang lebih mudah atau dapat diterima. Pada fase ini masing-masing anggota terlibat untuk usaha saling mempengaruhi.

Selanjutnya fase keempat, yaitu fase *decision*. Interaksi yang dilakukan yaitu anggota *Whatsapp Group* memperlihatkan penolakan, kurang setuju, sementara guru memberikan pengertian, persetujuan, kemudian memberikan alternatif mekanisme penugasan yang lebih dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok. Pada fase ini masalah-masalah telah dievaluasi sehingga mulai muncul keputusan secara kolektif.

Fase kelima yaitu fase *tension management*. Interaksi yang dilakukan dengan mengajukan permohonan maaf dari Guru kepada orangtua murid atas penugasan yang dirasakan memberatkan. Guru memberikan semangat, terkadang memberikan lelucon untuk mengurangi ketegangan, dan memberikan meme, emoticon dan sticker yang lucu. Terakhir yaitu fase *integration*, di mana anggota kelompok memperlihatkan solidaritas, memberikan bantuan, dan simpati kepada anggota lain.

Dalam *WhatsApp Group* tersebut disampaikan seluruh informasi yang perlu diketahui oleh murid melalui orangtua. Dalam hal ini karena murid masih dalam usia Sekolah Dasar maka perlu pengawasan dan

bimbingan orangtua dalam melakukan pembelajaran via online. Orangtua disini berlaku sebagai perantara yang menerima tugas dan informasi yang diberikan oleh Guru, kemudian menyampaikannya kepada anak-anaknya selaku murid. Selain berperan sebagai perantara, orangtua juga bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas yang diberikan hingga tugas itu selesai dan dikumpulkan kembali kepada guru melalui media online.

Guru tergabung dalam *WhatsApp Group* untuk memberikan informasi kepada para orangtua terkait kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara orangtua murid dengan sukarela masuk ke dalam *WhatsApp Group* dengan tujuan memperoleh informasi yang perlu diketahui dari pihak sekolah. Adanya tujuan dari masing-masing pihak menimbulkan motivasi untuk membentuk sebuah kelompok yaitu *WhatsApp Group*.

Interaksi antara Orangtua dan Guru biasanya meningkat ketika akan dilaksanakannya sebuah *event* atau kegiatan dari sekolah yang perlu melibatkan partisipasi aktif dari seluruh murid yang tentunya perlu dukungan dari orangtua.

Dalam kondisi *pandemic* Covid 19 seperti sekarang ini, kegiatan *Learning From Home* membuat interaksi kelompok melalui media online *WhatsApp Group* cenderung meningkat secara signifikan. Peningkatan ini terjadi karena selama pemberlakuan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), interaksi *online* menjadi *backbone* utama dalam pertukaran informasi dari guru ke murid, melalui perantara orangtua. Data rekapitulasi percakapan antara orangtua murid dan guru pada *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Huda selama bulan Maret tahun 2020, di mana dimulainya kegiatan *learning from home* imbas dari PSBB, menunjukkan intensitas interaksi yang sangat tinggi yaitu sebanyak 1207 percakapan. Sejak dimulainya pembelajaran jarak jauh yaitu tanggal 16 Maret 2020, rata-rata terdapat lebih dari 100 (seratus) interaksi percakapan setiap harinya. Isi dari percakapan tersebut antara lain adalah pemberian tugas oleh Guru, respon penerimaan tugas dari orangtua murid, diskusi terkait teknis pengerjaan tugas, mekanisme pengumpulan tugas, serta ada juga obrolan ringan maupun curahan perasaan dari orangtua murid terkait pemberian tersebut.

Interaksi yang dilakukan dalam *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Huda memiliki 2 tujuan yaitu: tujuan pemberian tugas atau penugasan dan tujuan hubungan sosial. Kedua tujuan tersebut dilakukan secara alami dengan intensitas yang proporsional. Anggota Group selain melakukan interaksi dengan tujuan utama menyelesaikan tugas pembelajaran, juga diselingi dengan interaksi interpersonal dalam hal lain di luar pembelajaran. Interaksi tersebut berjalan secara alami

tanpa direncanakan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa anggota *WhatsApp Group*, interaksi bidang sosio emosional tersebut dilakukan dengan tujuan menunjukkan sikap saling menghargai, menyemangati, memberikan penghargaan, dan lainnya yang dilakukan untuk menumbuhkan suasana positif dan menjaga keharmonisan antaranggota *WhatsApp Group*.

Interaksi yang dilakukan selain di *WhatsApp* ternyata juga dilakukan via pesan pribadi. Hal ini biasanya dilakukan dalam rangka mendalami tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu orangtua dalam *WhatsApp Group*, sering kali mereka menanyakan kembali terkait hal-hal yang masih kurang dipahami melalui pesan pribadi kepada orangtua lain yang dirasakan lebih paham. Hal ini dilakukan salah satunya agar anggota lain tidak merasa terganggu dengan percakapan yang lebih mendetil, atau juga sekadar mencurahkan isi hati kepada salah satu orangtua murid yang lebih akrab tanpa harus diketahui oleh seluruh anggota *WhatsApp Group*. Beberapa orangtua merasa kesulitan menghadapi anaknya dan membimbingnya untuk mengerjakan tugas dengan baik. Metode pembelajaran jarak jauh mengkondisikan peran orangtua di rumah menggantikan guru dalam mengajarkan materi kepada anaknya, membimbing anak mengerjakan tugas, dan memastikan anak untuk bisa menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi para orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam percakapan di *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Hudaa memiliki dua kelas umum, yaitu *socioemotional behaviors* atau perilaku sosial emosional dan *task behaviors* yaitu perilaku tugas. Hal ini sejalan dengan Teori Bales teori Bales tentang perilaku komunikasi. Bentuk perilaku *socioemotional behaviors* dapat berupa respon positif dan juga respon negatif.

Respon positif yang ada pada *WhatsApp Group* kelas 2 Al Hudaa tersebut sesuai dengan kategori Sosio emosional bidang positif pada sistem kategori interaksi Bales yaitu: memperlihatkan solidaritas, mengangkat status orang lain, memberi bantuan, memberi imbalan, memperlihatkan pengurangan, ketegangan, membuat lelucon, tertawa, memperlihatkan kepuasan, memperlihatkan persetujuan, memperlihatkan penerimaan yang pasif, pengertian, setuju, dan patuh.

Sementara itu, respon negatif yang ada pada *WhatsApp Group* kelas 2 Al Hudaa sesuai dengan kategori Sosio emosional Bidang Negatif pada sistem kategori interaksi Bales yaitu: memperlihatkan ketidaksetujuan, memperlihatkan penolakan yang pasif, bersifat formal, enggan membantu, memperlihatkan ketegangan, meminta bantuan, menyimpang dari masalah, memperlihatkan pertentangan, menjatuhkan

status orang lain, membela atau mengangkat diri sendiri.

Tidak seluruh kategori yang ada pada sistem kategori interaksi Bales tergambarkan pada percakapan di *WhatsApp Group* kelas 2 Al Hudaa, khususnya untuk respon negatif. Terdapat beberapa kategori sosio emosional bidang negatif yang tidak muncul dalam percakapan di *WhatsApp Group* kelas 2 Al Hudaa, misalnya menjatuhkan status orang lain dan membela dan mengangkat diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara pendalaman, diketahui bahwa masing-masing anggota sangat menghargai satu sama lain sehingga meskipun terjadi penolakan atau ketidaksetujuan namun tetap disampaikan dengan cara yang santun sehingga tidak sampai harus menjatuhkan status atau harga diri anggota lainnya, atau terkesan mengangkat diri sendiri.

Kategori kedua adalah *task behaviors* yang merupakan tujuan utama pembentukan *WhatsApp Group* kelas 2 Al Hudaa. Percakapan dalam kategori *task behaviors* sejalan dengan sistem kategori interaksi Bales di mana kategori pada bidang tugas antara lain: memberi saran, memberi pengarahan, menanamkan otonom kepada orang lain, memberi pendapat, penilaian, analisis, pernyataan perasaan, harapan, memberi informasi, menyarankan, mengulangi, menjelaskan, menegaskan, meminta informasi, pemasaran, pengulangan, penegasan, meminta pendapat, evaluasi, analisis, pengungkapan perasaan, meminta saran, meminta pengarahan, dan kemungkinan cara bertindak.

Berdasarkan pengamatan terhadap interaksi yang telah dilakukan pada *WhatsApp Group* kelas 2 Al Hudaa selama bulan Maret tahun 2020, terlihat bahwa seluruh fase pada sistem kategori interaksi Bales telah dilalui dalam setiap tema percakapan yang dibahas. Terdapat keseimbangan interaksi antara bidang tugas dengan bidang sosio emosional. Pola interaksi yang terjadi, setiap kali muncul posting terkait bidang tugas, selalu diikuti dengan posting bidang sosio emosional, baik positif maupun negatif. Untuk bidang sosio emosional negatif, reaksi-reaksi negatif lebih banyak terdapat pada fase *decision* dan *tension management*, untuk fase *integration* lebih banyak mengarah pada sosio emosional positif, karena interaksi yang dilakukan dilandasi rasa kekeluargaan dan saling menghormati satu sama lain, sehingga permasalahan yang dihadapi selalu diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan meminimalisir konflik sehingga berakhir dengan solusi yang dapat diterima oleh seluruh anggota kelompok.

Hampir semua komentar dalam suatu kelompok dihubungkan dengan satu atau berbagai cara untuk mendapatkan sebuah proposal keputusan. Penulis mengambil contoh interaksi percakapan pada *WhatsApp Group* kelas 2 Al Huda tanggal 25 Maret 2020, yang membicarakan tema tentang perpanjangan

kegiatan belajar di rumah (*learning from home*) dalam masa *pandemic*, dan pemberian tugas yang harus dikerjakan di rumah.

Berawal dari salah satu anggota *WhatsApp Group* yang menanyakan tentang perpanjangan waktu belajar dari rumah murid kelas 2 Al Hudaa, kemudian muncul respon dari anggota lain yang menyarankan untuk mempertimbangkan agar tugas yang diberikan jangan terlalu berat, agar kondisi psikologis anak tidak terganggu, yang direspon dengan persetujuan dari beberapa anggota. Di sini terjadi fase orientasi di mana mulai terjadi pengenalan hal yang baru, mengklarifikasi, dan mulai mengekspresikan sudut pandang. Anggota pada tahap ini masih bersifat terbuka, sekaligus menunggu pendapat anggota lain untuk mengenali apa yang diharapkan oleh anggota lain. Pada fase ini anggota kelompok menunggu untuk memahami arah motivasi anggota lain.

Interaksi percakapan dilanjutkan dengan *chat* salah satu anggota *WhatsApp Group* yang berpendapat bahwa tugas dapat membantu anak mengisi waktu di rumah agar tidak terbuang percuma, dari sini konflik mulai muncul. Sementara Guru kemudian mengirimkan informasi masa perpanjangan waktu belajar dari rumah, yang direspon negatif oleh anggota lain dengan berbagai alasan. Pada fase konflik ini mulai terjadi perbedaan pendapat. Masing-masing anggota memperkuat sikap mereka. Beberapa yang memiliki pendapat yang sama bersifat saling mendukung dengan argument-argumen dan membentuk polarisasi. Anggota mulai membujuk satu sama lain sehingga mereka membentuk koalisi dengan anggota yang memiliki pemikiran yang sama.

Setelah beberapa argumen dan pertentangan, mulai muncul tanda-tanda kesepakatan. Dengan mempertimbangkan pendapat mayoritas, anggota yang memiliki pendapat berbeda mulai mengurangi pertahanan sudut pandang mereka. Komentar-komentar yang lebih selaras mulai meningkat sehingga keputusan kelompok mulai muncul. Fase ini disebut sebagai fase kemunculan.

Fase terakhir yaitu fase penguatan, telah terjadi kebulatan pendapat dan kesepakatan antara anggota *WhatsApp Group*. Sementara itu Guru sebagai penengah juga mengeluarkan statement yang berhasil meredakan konflik dan kekhawatiran para orangtua. Seluruh anggota mulai menerima kesepakatan yang dihasilkan, ditandai dengan komentar-komentar positif yang bersifat saling mendukung dan menyebarkan semangat untuk seluruh anggota. Pada fase penguatan ini keputusan kelompok menguat dan didukung oleh anggota kelompok.

Dalam keberhasilan pembelajaran melalui media *online* ini, orangtua memegang peran penting. Interaksi orangtua tidak hanya kepada Guru, juga kepada anak

sebagai murid. Orangtua sebagai perantara yang menerima tugas dari guru untuk disampaikan kepada murid. Orangtua juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada anak-anak sampai mereka yakin bahwa anaknya dapat memahami materi sehingga dapat mengerjakan tugasnya dengan baik.

Guru memberikan materi dalam bentuk video sehingga hanya bersifat satu arah, maka penjelasan selanjutnya diserahkan kepada orangtua. Orangtua melakukan berbagai cara untuk memastikan anaknya dapat memahami materi dan mengerjakan tugas dengan maksimal. Untuk tugas lain yang perlu menggunakan aplikasi tertentu, seperti *video conference* atau aplikasi *classroom*, orangtua juga berperan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana demi kelancaran kegiatan pembelajaran tersebut. Terakhir, orang tua juga perlu memastikan tugas yang telah dikerjakan oleh anaknya telah diterima oleh Guru, melalui media online.



Gambar 5. Screenshoot percakapan pada *WhatsApp Group* tanggal 25 Maret 2020

Aplikasi teori interaksi kelompok ternyata tidak hanya berlaku dalam tatap muka secara konvensional namun juga dapat diterapkan juga pada interaksi melalui media online. Fase-fase yang dilaluinya hampir sama dengan fase yang dilakukan dalam komunikasi konvensional. Sedikit perbedaan yang muncul, yaitu terkait interaksi *sosio emosional* negatif, terjadi karena karakter anggota kelompok yang berbeda dengan kelompok lain sehingga menghasilkan nilai-nilai yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Dari bahasan di atas terlihat terdapat beberapa keuntungan dalam melakukan komunikasi secara online, salah satunya mempermudah komunikasi dengan orang lain yang memiliki keterbatasan jarak dan waktu. Tidak ada batasan untuk berkomunikasi online, selama kita memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi seperti gadget dan jaringan internet. Seperti pada percakapan di *WhatsApp*, orang dapat mengirimkan pesan kepada orang lain kapan pun ia inginkan, dan orang lain juga bebas menjawab pesan yang diterima kapan pun ia inginkan, sehingga hubungan komunikasi melalui media online dapat berjalan secara sinkronus maupun asinkronus.

Selain itu, komunikasi *online* membuat mereka selalu *update* dan mengetahui informasi terkini, bahkan informasi dari tempat yang sangat jauh. Dengan keberadaan *WhatsApp Group*, orangtua dapat mengetahui informasi terkait pembelajaran di sekolah tanpa harus datang ke sekolah atau menemui guru secara tatap muka. Jika seseorang butuh informasi, maka dapat dengan mudah langsung menanyakannya di forum *WhatsApp*, dan anggota lain akan memberikan informasi yang dibutuhkan. Bagi sebagian orang kemudahan ini justru membuat rasa malas untuk mencari tahu, padahal informasi tersebut sudah ada dalam *WhatsApp Group* beberapa waktu sebelumnya.

Selain keuntungan, terdapat kekurangan dari komunikasi online. Dalam konteks dan situasi tertentu komunikasi *online* dapat mendekatkan yang jauh, sekaligus menjauhkan yang dekat. Kita seringkali menghiraukan orang yang berada di dekat kita secara fisik karena sibuk dengan ponsel ataupun gadget masing-masing, sehingga komunikasi di dunia nyata justru semakin berkurang dilakukan. Komunikasi *online* dinilai kurang dapat mewakili emosi dalam proses penyampaian pesan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Dalam kehidupan nyata kita bisa menggunakan nada bicara atau ekspresi wajah untuk menegaskan apa yang kita ucapkan, sementara komunikasi online terbatas pada tulisan atau emoticon. Namun emoticon juga belum dapat mewakili sepenuhnya emosi yang sesungguhnya. Hal ini terjadi pada *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Huda,

di mana terkadang muncul kesalahpahaman yang terjadi akibat penggunaan bahasa tulisan, contohnya: kalimat pertanyaan yang dianggap sebagai kalimat pernyataan, dan lain sebagainya.

Dalam kaitannya dengan penggunaan *WhatsApp Group* Kelas 2 Al Huda, keberadaan *WhatsApp Group* secara tidak langsung juga sedikit memangkas rasa tanggung jawab anak terhadap tugas yang harus diembannya. Penugasan yang sedianya diberikan oleh guru kepada murid, dengan adanya *WhatsApp Group* orangtua, guru juga memberikan informasi kepada orangtua sehingga tanggung jawab anak sebagian berpindah kepada orangtua. Hal ini terjadi karena pola interaksi yang dilakukan juga bergeser dari guru melalui orangtua baru kemudian ke murid. Pada akhirnya keberadaan *Whatsapp Group* yang sedianya dimaksudkan untuk memudahkan orangtua, justru dapat menambah beban orangtua jika tidak digunakan dengan bijaksana.

Kemudahan yang didapatkan dalam komunikasi melalui media *online* ternyata dapat menjadi sebuah kelemahan. Dalam komunikasi melalui media *online*, setiap orang dapat mengirimkan pesan kapan saja mereka inginkan, begitu juga dengan membaca pesan, juga dapat dilakukan kapan saja. Kemudahan ini ternyata menimbulkan kelemahan baru yang membuat komunikasi tidak efektif. Anggota lain dapat saja mengabaikan pesan dari seseorang, karena ia dapat membalasnya kapan pun ia mau.

Selain itu, pemahaman terhadap penggunaan *WhatsApp Group* yang masih kurang, juga karakter anggota *WhatsApp Group* yang negatif dapat mempengaruhi jalannya interaksi dalam *WhatsApp Group*. Misalnya, adanya anggota yang kurang paham bahwa informasi yang telah diberikan masih tersimpan dalam teks percakapan, atau dia hanya malas membaca postingan sebelumnya, sehingga beberapa anggota kerap kali menanyakan hal yang sama. Hal ini menjadikan interaksi yang bersifat mubazir, karena mengulangi pembahasan yang telah dilakukan berkali-kali. Pada akhirnya interaksi menjadi sangat banyak dengan tema yang sama sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

Selain itu, komunikasi melalui media online seperti *WhatsApp Group* juga bersifat membatasi pelampiasan perasaan anggota secara emosional. Terlihat dari kurang munculnya kategori *socioemotional behaviors* negatif dalam penelitian ini, sementara berdasarkan hasil wawancara pendalaman, kategori ini tetap muncul hanya saja tidak pada *WhatsApp Group*, melainkan melalui pesan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok melalui media online tidak dapat dilakukan secara totalitas oleh para anggotanya. Anggota *WhatsApp Group* lebih memilih media

alternatif lain untuk mengungkapkan perasaan yang sebenarnya, yang dirasakan lebih nyaman bagi mereka. *WhatsApp Group* merekam setiap pesan yang diposting oleh anggotanya, sehingga dapat diketahui oleh seluruh anggota. Namun terdapat beberapa hal yang anggotanya tidak ingin untuk diketahui oleh semua anggota lain, sehingga lebih memilih media alternatif lain atau jalur komunikasi yang tidak resmi di luar jalur utamanya untuk menyalurkan perasaannya dengan lebih nyaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi yang terjadi pada *WhatsApp Group* Kelas
- 2 Al Huda adalah interaksi antara guru dan orangtua murid, mencakup *task behaviors* dan *socioemotional behaviors*.
2. Alur interaksi kelompok melalui tiga subjek, yaitu: guru, orangtua, dan murid. Guru melakukan interaksi kepada orangtua, kemudian orangtua berinteraksi kepada murid secara dua arah, juga kepada orangtua lain atau guru jika diperlukan melalui pesan pribadi.
3. Perilaku *Task behaviors* yang dilakukan oleh Guru di antaranya adalah: pemberian materi oleh guru, informasi program mingguan, informasi tugas mingguan, kegiatan pendukung pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, diskusi tentang materi pelajaran, mekanisme pengumpulan tugas, dan sebagainya. Perilaku *Task behaviors* oleh orangtua murid meliputi sharing informasi terkait materi tugas, diskusi terkait penugasan, dan sharing informasi terkait kegiatan belajar mengajar.
4. Perilaku bidang *socioemosional* dari guru berupa pemberian semangat dan ucapan syukur atau terima kasih kepada anggota *WhatsApp Group* lainnya, yang seluruhnya adalah bidang *socioemosional* positif. Sedangkan perilaku *socioemosional* oleh orangtua murid lebih beragam yang terdiri dari *socioemosional* positif dan negatif.
5. Komunikasi melalui media *online* bersifat membatasi pelampiasan perasaan anggota secara emosional. Terlihat dari kurang munculnya kategori *socioemotional behaviors* negatif pada *WhatsApp Group* resmi, sementara berdasarkan hasil wawancara pendalaman, kategori ini tetap muncul hanya saja melalui pesan pribadi.
6. Adanya struktur tidak resmi yang senantiasa mengikuti struktur resmi dalam sebuah kelompok. Struktur tidak resmi biasanya digunakan sebagai jalur komunikasi yang lebih nonformal, sehingga anggota dapat lebih leluasa dalam mencurahkan

perasaannya.

7. Interaksi bidang tugas dengan bidang *socioemosional* hampir seimbang karena berdasarkan pola interaksi yang telah digambarkan setiap kali interaksi bidang tugas dilakukan, selalu diikuti dengan interaksi bidang *socioemosional* oleh para anggota *WhatsApp Group*.
8. Peran orangtua dalam komunikasi kegiatan belajar di *WhatsApp Group* merupakan aspek kritis dalam keberhasilan PJJ. Orangtua sebagai perantara informasi yang disampaikan oleh guru kepada murid, sekaligus juga bertanggung jawab membimbing murid dalam menyelesaikan tugasnya hingga mengumpulkannya kembali kepada guru. Sedangkan peran guru adalah sebagai pihak yang memberikan informasi terkait kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain pendukungnya, memberikan penugasan, memastikan tugas terkumpul, serta memberikan semangat dan dukungan terhadap seluruh anggota WAG.
9. Enam dimensi dalam teori Analisis Proses Interaksi dalam *WhatsApp Group* telah dilalui dalam setiap tema percakapan yang dibahas. Ini menunjukkan bahwa teori interaksi kelompok juga dapat diterapkan pada interaksi melalui media online. Fase-fase yang dilalui dalam komunikasi secara online hampir sama dengan fase yang dilakukan dalam komunikasi konvensional berkaitan dengan aspek akademik/teoritik atau metodologi dan saran aspek praktik.

SARAN

1. Pentingnya literasi bagi pengguna Media Sosial seperti *WhatsApp* terkait bagaimana penggunaan media sosial yang bijaksana, atau dapat juga diberikan dalam bentuk aturan atau tata tertib dalam melakukan komunikasi secara online dalam setiap kelompok komunikasi agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, tanpa adanya kendala yang merupakan akibat dari ketidakpahaman dari anggotanya.
2. Keberadaan media komunikasi *online* sangat membantu dalam memudahkan terlaksananya komunikasi kelompok. Perlu dikembangkan lagi penelitian lain terkait komunikasi kelompok terutama yang dilakukan pada media online, untuk menambah referensi tentang pola interaksi kelompok melalui media online.
3. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan subjek kelompok yang bersifat lebih santai dan informal dengan karakteristik anggota kelompok yang lebih beragam, untuk lebih memastikan apakah

hasil penelitian akan sama dengan yang telah diteliti sebelumnya dalam hal intensitas interaksi bidang tugas dan bidang *sosioemosional*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga dan seluruh dosen IISIP Jakarta atas kesempatan dalam menuntut ilmu di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta, sehingga penulis dapat menghadirkan karya tulis ini. Banyak hal baru yang didapatkan, ilmu, pengalaman, teman, serta kenalan yang sungguh tak ternilai harganya. Harapan ke depan agar ilmu ini dapat bermanfaat bagi penulis dalam seluruh aspek kehidupan yang akan dijalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulianto, Dwi Ridho. (2019). WhatsApp sebagai Media Komunikasi (Studi Fenomenologi Motif Pengaturan Privasi Chatting Pengguna WhatsApp dalam Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Komunikasi dan Media Vol 3*, 2, 150-158.
- Barge, J. Kevin. (2009). Social Groups, Workgroups, and Teams. dalam Eadie, William F. *21st Century Communication A Reference Handbook*. USA: SAGE Publications.
- Bell, David, dkk. (2007). *Cyberculture Theorist*. London-New York: Routledge.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: : Pustaka Pelajar.
- Eadie, William F. (2009). *21st Century Communication A Reference Handbook*. USA: SAGE Publications.
- Fahy, Patrick J. (2005). *Online and Face-to-Face Group Interaction Processes Compared Using Bales' Interaction Process Analysis (IPA)*. Athabasca University [<http://www.athabascau.ca>]
- Goldberg, Alvin A., dan Carl E. Larson. (2006). *Komunikasi Kelompok, Proses- Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: UI Press.
- Littlejohn, Stephen W, dkk. (2017). *Theories of Human Communication* Eleventh Edition. USA: Waveland Press, Inc.
- Mubarak, Fadel & Undang Suryatna. (2019). Fungsi Media Sosial Grup WhatsApp sebagai Media Komunikasi Guru Sekolah Alam Komunitas Fitrah Lebah. *Jurnal Komunikasi dan Media Vol 3*, 2, 175-179.
- Nasrullah, M.Si., Dr. Rulli. (2013). *Cybermedia*. Yogyakarta: IDEA Press.
- Nasrullah, M.Si., Dr. Rulli. (2016). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prasanti, Ditha. (2016). Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Komunikasi dan Media Vol 1*, 1, 69-81.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triatna, Capi, Dr. (2016). *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, A.M.V & Lestari, M.T. (2015). Pergeseran Budaya Komunikasi pada Era Media Baru (Studi Etnografi Virtual Penggunaan Line oleh Digital Natives). *E-proceeding of Management Vol.II*, 3, 4042-4050.
- Wahjono, Sentot Imam. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Watie, Errika Dwi Setya. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger Volume III*, 1, 69-74.